

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

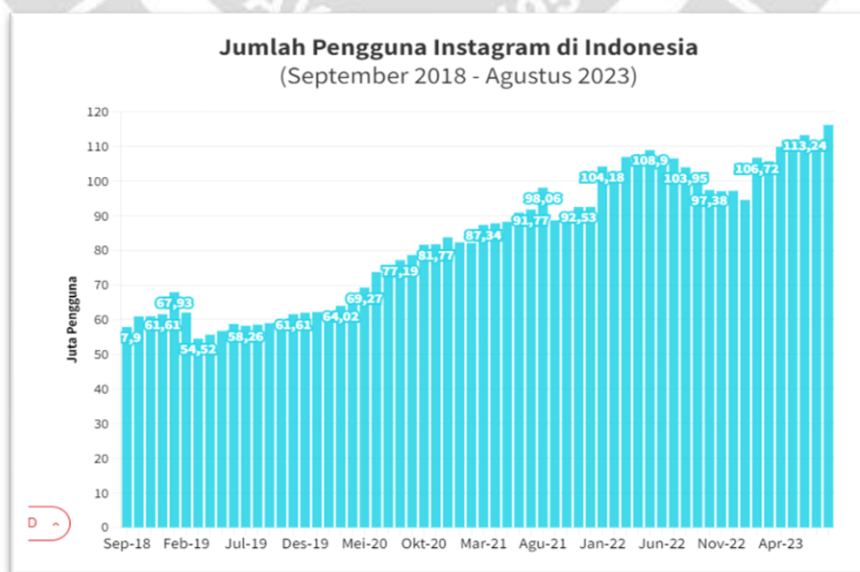
Penggunaan teknologi informasi terus meningkat seiringnya waktu, ini terbukti dari perkembangan media sosial yang semakin populer di kalangan masyarakat umum. Harahap dan Adeni (2020) menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah layanan berbasis internet yang memungkinkan masyarakat dapat berbagi gagasan, pendapat, ide dan pengalamannya (Harahap dan Adeni, 2020). Selain itu, media sosial pada hakikatnya diciptakan untuk mempermudah manusia melakukan segala bentuk aktivitas sehari-hari. Instagram adalah salah satunya platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk berbagi foto dan video dengan berbagai fitur menarik yang ditawarkan kepada pengguna (Fahrul, 2023). Sedangkan menurut Miliza (dalam Fahri, 2018) “Instagram merupakan salah satu aplikasi yang berfungsi untuk memotret gambar atau foto, melakukan filter foto, membagikan foto ke berbagai media sosial yang ada, termasuk ke dalam Instagram sendiri. Selain itu, Instagram merupakan aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat yakni dalam bentuk foto”.

Instagram digunakan untuk mempermudah untuk memperoleh, mengembangkan, dan berbagi informasi pribadi yang paling populer di kalangan remaja. Maraknya Instagram di kalangan remaja biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kemampuan mereka memahami perkembangan pada diri mereka baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Alasan utama mengapa remaja sering menggunakan Instagram salah satunya adalah untuk menarik lebih banyak perhatian dari orang lain (Fahri, 2018). Menurut Mulyono (2021) penggunaan Instagram akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan begitu cepat, hal ini terlihat dari berbagai bidang kehidupan, khususnya di kalangan remaja. menggambarkan pada usia 12-22 tahun adalah masa remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa itu remaja

lebih cenderung mudah dipengaruhi oleh keadaan di sekitar, seperti halnya ikut-ikutan menggunakan media sosial tanpa tahu tujuan dari penggunaannya.

Hal ini dibuktikan oleh peningkatan jumlah pengguna media sosial di setiap tahunnya. *We Are Social* mengungkapkan jumlah orang yang menggunakan media sosial di Indonesia pada awal tahun 2023 mencapai 167 juta sedangkan total pengguna Instagram di seluruh Indonesia hingga Agustus 2023 sendiri sampai 116,16 juta. Saat ini, pengguna Instagram didominasi oleh remaja seperti yang ditulis oleh Data Indonesia, mayoritas pengguna Instagram adalah perempuan dengan proporsi sebesar 55,5% dan persentase pengguna Instagram yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 47% yakni pada rentang 18-24 tahun sedangkan 12,2% pada rentang 13-17 tahun, (Widi, 2023). Pada akhir tahun 2021, ditemukan data mengenai pengguna Instagram di kalangan remaja di Kelurahan Cipayung berjumlah 2.680 remaja, disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Cipayung menggunakan Instagram (Pellokila, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja Cipayung.

Gambar 1.2 Data penggunaan Instagram



Sumber: (Widi, 2023) dataindonesia.id

Dengan jumlah pengguna Instagram yang begitu besar menjadikan Instagram sebagai platform media sosial yang sangat populer. Dengan berbagai kebutuhan utama pengguna seperti mencari informasi, berbisnis, hiburan, menjalin pertemanan maupun untuk mencari inspirasi. Selain, penggunaan Instagram yang mudah juga didukung oleh berbagai fitur-fitur yang menarik sehingga banyak remaja berlomba-lomba untuk memperlihatkan kemampuan dan kelebihan mereka pada akun pribadi mereka. Remaja memanfaatkan Instagram untuk mencari inspirasi dan informasi terkini dari konten yang dibagikan pengguna lainnya. Selain itu, Instagram bisa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang baik melalui foto atau video yang diunggah langsung. Banyak remaja yang menggunakannya untuk mencari berbagai informasi mengenai *stile*, kuliner, *fashion* dan sebagainya yang tidak hanya di dalam negeri saja tetapi juga dapat menjangkau di seluruh dunia (Putri et al., 2016).

Menurut Hartono (dalam Handayani & Sudiana, 2017) menyatakan bahwa keputusan dalam menggunakan suatu sistem teknologi informasi tergantung pada penerimaan dan penggunaan dari masing-masing orang. Sebab para pengguna terbentuk dari sikap dan persepsi para pengguna terhadap sistem informasi tersebut. Halnya yang terjadi di lingkungan Cipayung banyak remaja menggunakan media sosial Instagram sebagai media informasi dan liburan. Namun, ada juga yang menggunakan Instagram hanya untuk tampil mengikuti tren yang sedang berkembang dan berusaha mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya. Mereka berusaha untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya dengan mengikuti sesuatu yang sedang trend mulai dari berpakaian seperti idolanya, gaya berbicara hingga gaya rambut. Mereka akan dianggap kuno dan kurang pergaulan jika tidak mengikuti trend-trend yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Instagram membuat remaja lebih bebas berkomunikasi melalui media sosial tanpa membatasi ruang dan waktu. Karena sistem teknologi yang semakin berkembang dan mudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan demikian, diharapkan seluruh pengguna dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses penggunaan karena dapat dikatakan

suatu sistem berhasil apabila sistem informasinya mudah digunakan dan dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Dalam perkembangan teknologi saat ini, terdapat metode yang digunakan untuk menjelaskan perilaku ketika menggunakan teknologi yaitu Model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). UTAUT adalah model yang menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi, ini adalah kombinasi dari delapan model yang telah berhasil dikembangkan sebelumnya: *Theory of Reason Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB), *Innovation Diffusion Theory* (IDT), *Social Cognitive Theory* (SCT), *Motivational Model* (MM), dan *Model of PC Utilization* (MPCU).

Berdasarkan konsep UTAUT ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi tertentu. Pertama *Performance Expectancy* (PE), hal ini mengacu pada tingkat manfaat yang dirasakan saat individu menggunakan Instagram. Kedua *Effort Expectancy* (EE), faktor ini mengekspresikan terkait kemudahan penggunaan Instagram yang fleksibilitas dan mudah dipelajari. Ketiga *Social Influence*, hal ini mengacu pada sejauh mana orang yang dianggap penting bagi individu tersebut bahwa ia harus menggunakan Instagram halnya teman atau keluarga. Keempat adalah *Facilitating Condition* merupakan sejauh mana seseorang menganggap bahwa dirinya mampu menggunakan Instagram. (Chang, 2012) menemukan bahwa secara keseluruhan konstruk UTAUT merupakan titik awal yang berguna dalam mempelajari niat perilaku penggunaan media sosial. Menemukan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence* and *Facilitating Condition* mempengaruhi antara pengguna potensial dan pengguna awal.

Penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian dan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian lainya yang berkaitan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Menon & Shilpa, (2023) yang berjudul “Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Pengguna Chat GPT Open AI menggunakan model UTAUT”. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan Chat

GPT sebagai teknologi AI dari sudut pandang pengguna. Teknik penelitiannya menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat komponen UTAUT; harapan kinerja, harapan usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi dominan mempengaruhi penggunaan Chat GPT. Dimana faktor-faktor tersebut sejalan dengan model penerimaan teknologi yang sudah ada.

Penelitian kedua oleh Putu Ayu Mira Wityaranti Wida, Ni Nyoman dkk. “Dengan judul Aplikasi Model TAM (*Technology Acceptance Model*) pada Perilaku Pengguna *Instagram*”. Konsep penelitian ini adalah model penerimaan teknologi (TAM). TAM menjelaskan suatu hubungan sebab akibat antara tujuan/keperluan, serta penggunaan aktual dari pengguna suatu sistem informasi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ada 2 yaitu; *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. Variabel terikat yaitu; *Attitude Toward Using* dan *Actual Usage*. Hasil penelitiannya, bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using* yang berarti Instagram memberikan kemudahan kepada penggunanya seperti meringankan pekerjaan dalam bertransaksi online, *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Using* yang berarti Instagram memberikan manfaat kepada pengguna Instagram dalam jual beli online, *Perceived Ease of Use* Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Actual Usage*, dimana kemudahan yang disediakan oleh Instagram memberikan keuntungan, hal ini dibuktikan dengan penggunaan Instagram yang semakin meningkat dan *Attitude Toward Using* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Actual Usage* bahwa suatu sikap penggunaan Instagram yang dipengaruhi oleh kemudahan dan manfaat teknologi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Bixter et al., (2019) dengan judul “Memahami Penggunaan dan Ketidakgunaan Teknologi Informasi Sosial oleh Lansia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang perspektif orang dewasa tentang teknologi komunikasi seperti email, Facebook, twitter atau linkedin. Teknik penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa menganggap teknologi komunikasi yang berbeda memiliki tingkat kegunaan atau manfaat yang berbeda-beda serta menemukan sejauh mana teknologi akan membantu mereka mencapai keuntungan dalam hal keterhubungan sosial, hiburan, atau berbagi informasi khususnya pada orang dewasa yang lebih tua/lansia.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Scholarworks & Gaviola (2022) dengan judul "Memahami Pengalaman Siswa Menggunakan Ponsel Pintar sebagai Pembelajaran". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran dilakukan melalui *smartphone* oleh lulusan pendidikan online menggunakan konseptual UTAUT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada konstruk pertama harapan kinerja sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta *smartphone* berfungsi untuk belajar, termasuk untuk membantu siswa berkumpul dan menyimpan informasi, konstruk kedua harapan upaya, bahwa *smartphone* mudah diakses dan mudah digunakan oleh siswa untuk mengakses materi pendidikan dengan cepat, konstruk ketiga yaitu pengaruh sosial bahwa siswa menggunakan *smartphone* berdasarkan rekomendasi dari teman, arahan dan pribadi dan konstruk keempat yaitu kondisi yang memfasilitasi menunjukkan bahwa siswa mencari dukungan ketika mengalami masalah dengan *smartphone* mereka dengan menerima bantuan dari teman, keluarga dimana menjadi pendorong utama.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) terhadap penggunaan media sosial Instagram di lingkungan remaja kel. Cipayung. Dimana jumlah pengguna Instagram yang terus berkembang dengan cepat memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan juga. Keluwesan media sosial dikaitkan dengan pemanfaatan yang semakin mudah, sehingga setiap orang dengan mudah dapat menggunakan media sosial untuk mencari, memperoleh, dan memanfaatkan berbagai informasi dalam jalur komunikasi (Sari, 2020). Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian terdahulu banyak

yang membahas tentang *e-commerce* serta sistem akademik. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pengguna media sosial Instagram yang masih remaja dengan menggunakan model UTAUT dengan tujuan untuk melihat bagaimana penerapan model UTAUT terhadap penggunaan media sosial Instagram dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga masih jarang dilakukan oleh peneliti lainnya dikarenakan lebih banyak membahas mengenai determinan UTAUT atau analisis penerapan sebuah sistem informasi akademik menggunakan metode kuantitatif,

I.2 Rumusan Masalah

Model UTAUT telah digunakan secara luas untuk mempelajari perilaku pengguna terhadap teknologi informasi. Namun, apakah remaja mengerti atau tidak bahwa sudah ada model UTAUT yang menjelaskan perilaku dalam penggunaan teknologi. Maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, bagaimana penerapan model UTAUT dalam penggunaan media sosial Instagram di Lingkungan Remaja Kelurahan Cipayung.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana penerapan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram di Lingkungan Remaja

I.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan media sosial yang berperan penting dalam ilmu komunikasi khususnya dalam memahami perilaku penggunaan teknologi di zaman digital saat ini, dengan menggunakan model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). Penelitian ini dapat melihat

penerapan dari berbagai konstruk yang sesuai dengan penggunaan media sosial Instagram di lingkungan remaja.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan strategi para praktisi media sosial untuk lebih efektif meningkatkan dan mengembangkan aplikasi dan pemasar digital sesuai kebutuhan pengguna. Selain itu, orang tua dan guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membimbing remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak.

I.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat umum dalam memahami penerapan model UTAUT dalam penggunaan media sosial serta dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan remaja sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT).*

Pada tahun 2003, Venkatesh mengusulkan teori terpadu penerimaan dan penggunaan teknologi atau (UTAUT) dengan tujuan untuk menjelaskan perilaku penggunaan sebuah teknologi yang telah mencakup kedepan model sebelumnya. Sejumlah besar model telah digunakan untuk menguji penerimaan dan penggunaannya seperti *Theory of Reason Action (TRA)*, *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Combined TAM and TPB (C-TAM-TPB)* (Venkatesh et al., 2003). Di mana setiap teori memiliki penjelasan yang berbeda-beda mengenai penggunaan teknologi informasi dan dari kegunaan lima model yang berbeda tersebut berkaitan dengan konstruk ekspektasi kinerja. Beberapa penulis mengakui kesamaan, bahkan ketika konsep-konsep ini berkembang, (Venkatesh et al., 2003). Berdasarkan analisis dari beberapa teori di atas Vankatesh mengusulkan. UTAUT dibangun dengan empat determinan inti dari niat dan penggunaan (*intention and usage*) yaitu harapan kinerja, harapan usaha,

pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi. Nurfitriyani J, (2020) menjelaskan dari masing-masing determinan, berdampak pada niat perilaku dan perilaku penggunaan, berikut penjelasannya yaitu:

1. *Performance expectancy* adalah tingkat manfaat yang diperoleh pengguna saat menggunakan teknologi. *Performance Expectancy* terdapat tiga sub variabel pertama adalah *usefulness* yang berarti kegunaan yang diperoleh seseorang saat menggunakan teknologi. kedua adalah *Quickness* merupakan tingkat kecepatan yang dapat dilakukan saat menggunakan teknologi dan terakhir adalah *productivity*, yang diartikan sebagai peningkatan produktivitas saat menggunakan suatu teknologi.
2. *Effort Expectancy* adalah ekspektasi pengguna ketika menggunakan sistem teknologi atau tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna saat menggunakan Instagram. Ekspektasi usaha merujuk pada persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan sistem”. Terdapat dua dimensi dalam *effort expectancy*, yaitu *complexity* and *ease of use*. *Complexity* mengacu pada tingkat kesulitan sebuah teknologi yang sulit untuk dipelajari, sedangkan *ease of use* adalah kemudahan yang dirasakan saat menggunakan teknologi (Dana et al., 2021)
3. *Social Influence* yaitu ketika seseorang dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya bahwa dia harus menggunakan sistem teknologi tersebut. Ini dikenal sebagai pengaruh sosial. Terdapat satu dimensi dalam *social influence* yaitu *social factor*. *Social factor* adalah tingkat pengaruh yang ada di dekat pengguna dalam penggunaan teknologi. Menurut Dana et al, (2021) mengatakan bahwa penggunaan sebuah teknologi baru mampu mengangkat derajat status seseorang individu dalam suatu lingkungan sosialnya.
4. *Facilitating Conditions* adalah sejauh mana seseorang menganggap bahwa dirinya mampu untuk menggunakan sistem tersebut. Terdapat dua dimensi dari *facilitating conditions* yaitu *knowledge* dan *compatibility*. *Knowledge* adalah sumber pengetahuan untuk

menggunakan sistem teknologi dan yang terakhir adalah *compatibility* adalah tingkat kecocokan sistem teknologi yang digunakan saat ini.

Vankatesh (dalam Dwivedi, 2019). menemukan bahwa dari delapan model hanya dapat menjelaskan 53% niat pengguna untuk menggunakan teknologi sedangkan UTAUT mengungguli kedelapan model dengan menggunakan data yang sama yang menjelaskan sekitar 70% niat berperilaku dan 50% dalam penggunaan teknologi sehingga UTAUT telah digunakan secara luas untuk menjelaskan perilaku penggunaan teknologi oleh pengguna atau individu Sejak adanya model UTAUT sudah ada beberapa peneliti yang telah menggunakan model UTAUT salah satunya Gruzsk, (2012) yang menemukan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, kondisi yang memfasilitasi dan pengaruh sosial mempengaruhi pengguna potensial dan pengguna awal. Selain itu juga model UTAUT telah memberikan bukti untuk menjelaskan sampai 70 persen varian pengguna dibandingkan kedelapan teori, (Purnomo, 2019).

Pada tahun 2012, Venkatesh mengembangkan model UTAUT menjadi UTAUT2 untuk mempelajari penerimaan dan penggunaan teknologi dalam konteks konsumen dengan menambahkan tiga variabel baru, *Hedonic Motivation*, *Price Value*, dan *Habit* (Mahande, 2018).

1. *Hedonic Motivation* merupakan kepuasan atau kesenangan yang dihasilkan dari sistem teknologi. *Hedonic Motivation* memiliki tiga dimensi yaitu kesenangan (*fun*) yang didefinisikan sebagai tingkat kesenangan yang didapat saat menggunakan teknologi; kenikmatan (*enjoyment*) yang didefinisikan sebagai seberapa jauh kenikmatan yang didapat saat menggunakan teknologi; dan kepuasan (*entertaining*) yang didefinisikan sebagai seberapa jauh penggunaan Instagram dapat menghibur pengguna.
2. *Price Value* merupakan interaksi antara pemikiran pengguna dan keuntungan yang dirasakan dari sistem. *Price Value* memiliki dua aspek: rasional (*reasonable*), yang berarti harganya masuk akal, dan *worth* yang berarti nilai yang didapat dari menggunakan teknologi sebanding dengan harga yang dibayarkan.

3. *Habit* adalah kebiasaan pengguna yang secara otomatis melakukan kebiasaan penggunaan sistem teknologi setelah melalui proses pembelajaran. *Habit* memiliki dua dimensi: *must* adalah perasaan bahwa pengguna harus menggunakan sistem, dan *addictiveness* adalah tingkat kecanduan yang mereka alami saat menggunakan sistem.

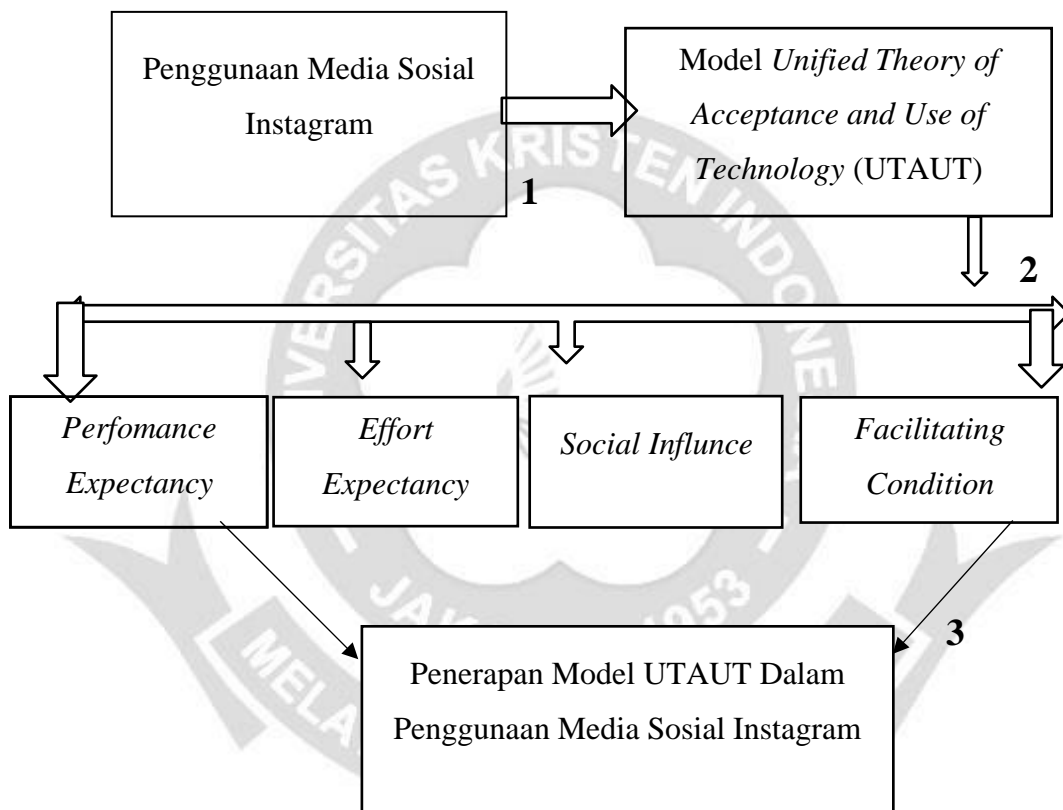
Penggunaan model UTAUT tidak hanya berfokus dibidang teknik informasi atau system informasi tetapi juga digunakan dalam bidang ilmu komunikasi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang ada di media sosial dengan tujuan mempertimbangkan peran dari budaya komunikasi dan komunikasi tentang sebuah teknologi. Selain itu juga model UTAUT memiliki hubungan dalam analisis perilaku pengguna terhadap teknologi dalam konteks komunikasi Putri, (2021).

1.5.2 Media Sosial Instagram

Media sosial adalah konten yang ada di internet yang dibuat dengan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan diukur. Teknologi ini mengubah cara orang mengetahui, membaca dan mencari berita serta mencari informasi dan konten (Ratningsih, 2023). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Instagram. Instagram dirancang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada 6 Oktober 2010. Instagram adalah salah satu aplikasi yang paling populer di kalangan remaja karena kemudahan dan kecepatan berbagi foto dan video. Karena dari Instagram banyak informasi yang dapat diakses maupun menampilkan foto dan video secara instan dan dapat disebarakan secara cepat pula. Instagram adalah media informasi yang banyak digemari oleh remaja saat ini. Sebab banyak informasi yang dapat diakses melalui konten-konten di Instagram.

Namun tanpa didasari, ada orang-orang tertentu salah menggunakan Instagram yang semestinya. Menurut Putri, (2020) dampak dari Instagram bagi remaja yaitu; Dampak positifnya menjadi lokasi promosi yang hemat biaya, memperluas jaringan pertemanan dan media komunikasi yang sederhana. Namun, dampak negatif termasuk mengganggu kegiatan belajar, risiko penipuan, dan risiko kejahatan. Menurut Putri et al., (2016) bahwa remaja yang sangat aktif di

media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka, seolah-olah mencoba mengikuti gaya hidup *modern*. Sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan sebuah model UTAUT yang akan mempermudah memahami cara kerja penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Konseptual

1. Penggunaan media sosial terus meningkat setiap tahunnya khususnya di kalangan remaja.
2. Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) telah digunakan secara luas untuk menjelaskan perilaku pengguna terhadap sebuah teknologi informasi dengan empat konstruk yaitu,

performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence and Facilitating Conditions.

3. Fenomena penggunaan media sosial akan melihat bagaimana penerapan model UTAUT pada media sosial Instagram di kalangan remaja kelurahan Cipayung.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alam (Rijal Fadli, 2021). Sedangkan menurut Sugiyono, (2019) Penelitian kualitatif, yang dikenal sebagai metode *postpositivistik*, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti adalah alat utama dalam penelitian. Halnya Kriyantono (dalam Agung, 2019) menyatakan “dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data selengkap-lengkapya”. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam penerapan model UTAUT terhadap penggunaan Instagram.

1.6.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena yang ada. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, atau gejala (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan pemaparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Farida, 2017).

Peneliti memilih menggunakan deskriptif dikarenakan metode ini mampu menjelaskan dan menggambarkan serta memperoleh pengetahuan yang luas tentang Penerapan Model UTAUT Terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram Di Lingkungan Remaja.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode Fenomenologi. Karena metode ini merupakan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif seseorang dalam memahami dunia. Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang dilakukan untuk menggali fenomena serta pengalaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok (Amalia & Maika, 2020). Sedangkan menurut Edmund Husserl (dalam Helaluddin, 2020) ada beberapa definisi Fenomenologi yaitu; pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan sesuatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, dimana fenomenologi dapat diartikan sebagai studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik aspek inderawi, konseptual, moral, estetis dan *religious*.

Metode ini lebih menitikberatkan pada pengalaman subyektif dari fenomena yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu secara mendalam. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk dapat mengungkapkan bagaimana remaja Cipayung merasakan, berinteraksi dan memanfaatkan media sosial Instagram sesuai dengan pengalaman pribadi saat menggunakan Instagram. Karena menggunakan fenomenologi berfokus pada makna pengalaman subjektif.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai *setting* dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode, salah satunya melalui wawancara. Wawancara merupakan pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide melalui tanya jawab yang menghasilkan makna dalam suatu

topik tertentu (Sugiyono, 2019). Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti telah melakukan tanya jawab secara langsung kepada pengguna aktif Instagram di lingkungan remaja Kelurahan Cipayung. Dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam terkait penerapan model UTAUT dalam penggunaan media sosial Instagram.

Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2019), merumuskan tujuh langkah untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, yang telah dilakukan peneliti yaitu:

1. Menetapkan informan untuk dilakukan wawancara
2. Menyiapkan pokok masalah yang akan dijadikan bahan wawancara
3. Membuka serta mengawali wawancara terlebih dahulu
4. Melakukan sesi wawancara
5. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Melakukan transkrip dari hasil wawancara
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh

Teknik *purposive sampling* telah digunakan oleh peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah jenis pengambilan sampel *non probabilitas* dimana unit yang akan diamati dipilih berdasarkan keperluan peneliti (Babbie, 2017). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2019) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan pertimbangan khusus. Artinya, pengambilan informan didasari pada pertimbangan atau standar yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memerlukan informan yang aktif menggunakan media sosial Instagram guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Pengguna aktif yang dimaksud adalah pengguna yang mengakses minimal satu kali sehari, melakukan

upload foto, melakukan *following/unfollow*, memberikan *like* dan komentar (Nugraha & Akbar, 2019). Adapun kriteria informan yang dijadikan penelitian dalam peneliti ini yaitu:

- a. Remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram (minimal sehari dua kali mengakses Instagram dan minimal dalam waktu 15-30 menit)
- b. Remaja dengan usia 16-22 tahun
- c. Khusus remaja Kel Cipayang

1.6.5 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk menjawab pertanyaan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan sumber data primer ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai penerapan Model UTAUT terhadap penggunaan media sosial Instagram di lingkungan remaja Cipayang Jakarta Timur.
- b. Sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer disebut sumber data sekunder. Data sekunder yang dipilih oleh peneliti studi literatur dan studi pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian yang hendak diteliti. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi dapat digunakan dalam suatu penelitian tertentu (Sugiyono, 2019).

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Untuk mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian-

bagian kecil, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan. Kegiatan menganalisis data bermanfaat untuk mengumpulkan data dan informasi yang telah ditentukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model ini mencakup alur kegiatan analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap awal dalam pengumpulan data peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan sesuai keperluan peneliti.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilah hal-hal yang paling penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Selama proses reduksi data, peneliti akan memilah data dari wawancara yang sesuai untuk membuat kesimpulan dari temuan lapangan.

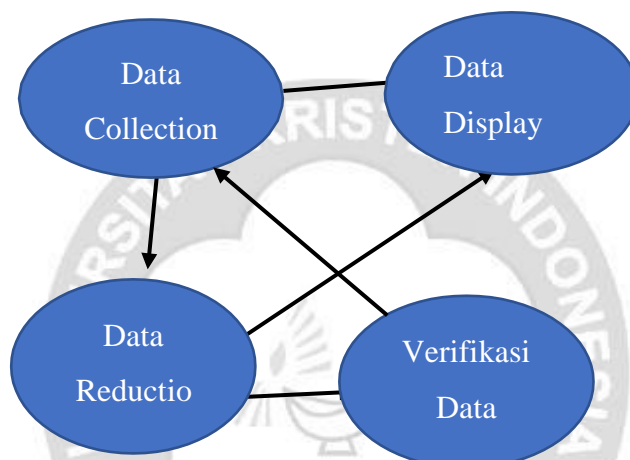
3. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah penyajian data. Ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, atau hubungan antar kategori. Dalam halnya Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dalam tahap penyajian data peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata untuk memperjelas hasil temuan di lapangan serta untuk mempermudah peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

4. Verifikasi data (*Verification*)

Verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Oleh karena itu, diharapkan bahwa tahap verifikasi data akan membantu peneliti menemukan hasil yang valid dan konkret dari permasalahan yang diteliti. Secara lebih rinci, langkah-langkah berikut diterapkan berdasarkan teori Miles dan Habermas (Sugiyono, 2019):

Gambar 3. Komponen dalam analisis data



Sumber: Sugiyono 2019

Setelah melakukan analisis data langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Interpretasi data adalah proses memahami makna dari data yang telah tersaji dengan memahami apa yang tersirat di dalamnya daripada hanya melihat apa yang tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menginterpretasikan data dengan menafsirkan hasil analisis data yang dilakukan dan menghubungkan hasil analisis data dengan model yang digunakan.

1.6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mengetahui kebenaran data (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif dinyatakan valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan keadaan sebenarnya dari subjek penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data primer dengan

membandingkannya dengan data sekunder yang telah dikumpulkan (Simbolon, 2023). Sedangkan trigulasi menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2019) adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan waktu yang berbeda. Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam memenuhi keabsahan data pada penelitian ini, maka menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dengan informan lainnya untuk mendapatkan hasil yang absah dan valid.

